

**HUBUNGAN FASE USIA ANAK DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA ANAK PRE OPERASI
SIRKUMSISI DI PONDOK KHITAN
AL-KAROMAH WONOSOBO
JAWA TENGAH
TAHUN 2010**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh :

SUMADI

NIM : 060201153

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA**

2010

HUBUNGAN FASE USIA ANAK DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA ANAK PRE OPERASI
SIRKUMSISI DI PONDOK KHITAN
AL-KAROMAH WONOSOBO
JAWA TENGAH
TAHUN 2010

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

Sumadi

060201153



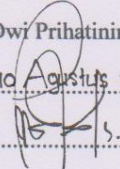
STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA

TELAH DISETUJUI

Oleh :

Pembimbing : Dwi Prihatiningsih, S.Kep., Ns

Tanggal : 10 Agustus 2010

Tanda tangan : 

HUBUNGAN FASE USIA ANAK DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK PRE OPERASI SIRKUMSISI DI PONDOK KHITAN AL-KAROMAH WONOSOBO JAWA TENGAH TAHUN 2010¹

Sumadi², Dwi Prihatiningsih,³

Abstrak

Latar belakang penelitian : Kecemasan pre operasi sirkumsisi akan menyebabkan perangsangan sistem saraf otonom yang akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung, dan tingkat respirasi. Tingginya denyut jantung dan tekanan darah dapat memperberat sistem kardiovaskuler dan meningkatkan kebutuhan akan oksigen dan kerja jantung. Jika kecemasan meningkat maka akan menyebabkan zat penghambat rasa nyeri tidak dapat disekresikan. Budaya sirkumsisi di Indonesia banyak dilakukan pada usia anak-anak, jika kecemasan pre operasi sirkumsisi tidak tertangani dengan baik maka operasi sirkumsisi tidak akan berjalan kooperatif.

Tujuan Penelitian : Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan fase usia anak dengan tingkat kecemasan anak pre operasi sirkumsisi di pondok khitan Al-karomah Wonosobo Jawa Tengah tahun 2010

Metode penelitian : Metode kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengumpulan data dengan teknik Sampling Jenuh. Responden dari penelitian ini berjumlah 25 anak. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 8 Juni sampai dengan 17 Juli 2010.

Hasil penelitian : Analisa data menggunakan uji non parametric korelasi *Spearman Rank*. Nilai signifikansi (p) 0,574. Jika $p > 0,05$ maka H_a di tolak dan H_o diterima. Tidak ada hubungan antara tingkat usia anak dengan tingkat kecemasan anak pre operasi sirkumsisi di pondok khitan Al-karomah Wonsobo pada tahun 2010.

Saran : Berilah kesempatan bagi anak untuk menentukan siap atau tidak untuk dilakukan sirkumsisi, hal ini agar anak lebih siap baik secara fisik maupun secara psikis, sehingga kecemasan dapat diminimalisir dan proses operasi sirkumsisi dapat berjalan kooperatif.

Kata kunci : Kecemasan, Anak, Sirkumsisi
Daftar Pustaka : 29 buah (th 1996 – th 2010)

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PPN-PSIK STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta

³ Dosen PPN-PSIK STIKES 'AISYIYAH Yogyakarta

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti mempunyai impian untuk memiliki anak dengan tumbuh kembang yang optimal. Namun hal ini tentu saja harus diikuti oleh usaha orang tua dengan selalu memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak secara seksama (Kania, 2006). Pertumbuhan dan perkembangan berjalan menurut norma-norma tertentu, walaupun demikian seorang anak dalam banyak hal tergantung kepada orang dewasa misalnya mengenai makanan, perawatan, bimbingan, perasaan aman, pencegahan penyakit. Oleh karena itu semua orang yang mendapat tugas untuk mengawasi anak harus mengerti persoalan anak yang sedang tumbuh dan berkembang (Kania, 2006).

Seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, maka hal ini akan diikuti pola proses perubahan, baik secara jasmani maupun rohani. Salah satu ciri perkembangan secara fisik menurut Yusuf (2009) ialah perubahan proporsi, hilangnya kelenjar thymus pada bagian dada dan perubahan karakteristik sex pada usia remaja, baik primer maupun sekunder, primer seperti mimpi basah pada pria. Sedangkan perubahan secara sekunder pada pria ialah perubahan kumis, jakun dan suara. Sedangkan perkembangan rohani yaitu berkembangnya rasa ingin tahu yang berhubungan dengan sex, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral, dan keyakinan beragama.

Salah satu ciri tumbuh kembang pada organ genitalia pada pria ialah keadaan penis dan bentuk glan penis. Penis yang tertutup oleh preputium akan mengakibatkan buang air kecil tidak lancar, hal ini akan mengakibatkan kotoran menumpuk dan menjadi mikroba yang berkembang, sehingga menjadi

penyebab terjadinya infeksi saluran kencing, jika hal ini terjadi maka sirkumsisi atau khitan merupakan solusi efektif (Winarso, 2007, Khitan di masa dewasa, ¶ 8, <http://khitan.com>, diperoleh tanggal 9 Januari 2009).

Sirkumsisi adalah suatu tindakan pembedahan membuang prepusium penis untuk tujuan tertentu, baik tujuan medis, sosial, maupun religious, kata sirkumsisi berasal dari bahasa Latin, *circum* (sekeliling), dan *cædere* (memotong), sedangkan di Indonesia sendiri sirkumsisi lebih dikenal dengan istilah sunat atau khitan (Prasetyono, 2009).

Di Indonesia kebiasaan sirkumsisi atau khitan sudah lama dilakukan, apalagi bangsa Indonesia yang 90% masyarakatnya menganut agama Islam. Sebagian ulama mengatakan khitan wajib (Niam, 2007, Ajaran khitan dalam Islam, ¶ 5, <http://www.pesantrenvirtual.com> diperoleh jum'at 09 Januari 2009). Dalam hadist Rasulullah SAW bersabda:

"Kesucian (fitriah) itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis dan memotong kuku" (H.R. Bukhari Muslim).

Pada perkembangannya saat ini khitan tidak hanya dilakukan oleh mereka yang beragama Islam saja, namun khitan juga dilakukan oleh mereka yang beragama Yahudi. Agama Yahudi mempunyai kebiasaan mengkhitan anaknya 7 hari setelah kelahiran. (Rhinehart, 1999). Masyarakat Afrika, Uganda, Eropa dan Amerika juga melakukan khitan (Fatih, 2008, WHO Merekomendasikan para Pria Untuk dilkukan Khitanan/Circumsisi <http://sunatan.com/2008> di akses 1 Maret 2008).

Salah satu manfaat dari khitan ialah membuang anggota tubuh yang diyakini menjadi tempat

persembunyian kotoran yang berasal dari sisa pembuangan urin, virus, bakteri, najis serta bau yang tidak sedap. Karena alasan itulah saat ini khitan banyak dilakukan di banyak Negara (Sunat atau sirkumsisi dapat menekan risiko pria dari penyakit kelamin, Senin 22 Desember 2008, www.kompas.com, diperoleh tanggal 9 Januari 2009).

Pada penelitian terbaru yang diadakan di Afrika menunjukkan bahwa khitan bisa menurunkan resiko penularan terhadap HIV/AIDS hingga 60% (Sunat atau sirkumsisi dapat menekan risiko pria dari penyakit kelamin, Senin 22 Desember 2008, www.kompas.com, diperoleh tanggal 9 Januari 2009). Oleh karena itu WHO menganjurkan pria di dunia melakukan sunat. Sejak saat itu banyak negara berkembang terutama di Asia dan Afrika membuat kebijakan peraturan mengenai sirkumsisi atau khitan, hal ini tentu tidak lepas dari tujuan Negara-negara tersebut untuk menekan angka penularan infeksi HIV/AIDS bagi warganya, (Zacky, 2009, Gali Info Tentang Sunat atau Sirkumsisi, ¶ 1, <http://www.juraganmedis.com>, di akses pada 19 Oktober 2009).

Tindakan sirkumsisi merupakan suatu tindakan intervensi operatif yang melibatkan rasa nyeri di dalamnya, hal ini tentu membutuhkan usaha ekstra (Prasetyono, 2009). Tindakan sirkumsisi termasuk dalam kategori bedah minor atau kecil. Bedah minor adalah bedah sederhana yang beresiko lebih kecil terhadap kelangsungan hidup, tindakan bedah minor dapat dilakukan di ruang praktek ahli bedah, klinik serta unit bedah rawat jalan atau rawat inap. Walaupun sirkumsisi dikatakan sebagai tindakan operasi kecil atau minor, namun hal tersebut tidak boleh dianggap kecil oleh pasien karena dapat mengakibatkan rasa takut dan cemas akibat dari berbagai sensasi khayalan yang muncul sebelum

pelaksanaan operasi sirkumsisi (Prasetyono, 2009).

Ketakutan dan kecemasan tersebut timbul akibat proses sirkumsisi yang akan dijalani yang melibatkan rasa nyeri saat anestesi (Suddarth & Brunner, 2002). Beberapa studi mengatakan bahwa adanya nyeri yang ekstrim dalam sunat (Rahmawati, 2009).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 Nopember 2009 sampai dengan 5 Nopember 2009, dengan membagi kuisisioner kecemasan kepada 10 anak yang akan menjalani proses sirkumsisi, kuisisioner ini untuk mengetahui anak mengalami cemas atau tidak sebelum dilakukan sirkumsisi.

Penelitian ini dilakukan di pondok khitan Al-karomah Wonosobo, pada anak sebelum dilakukan sirkumsisi, dari penelitian tersebut hasilnya adalah 6 dari 10 anak mengalami cemas, pada saat dilakukan observasi dan diwawancara sebelum dilakukan sirkumsisi, mereka terlihat tegang, wajah terlihat pucat dan gelisah, hal ini mengindikasikan anak mengalami kecemasan. Selain itu hasil pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan khitanan massal yang diselenggarakan di Desa Kalierang Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo, yang diselenggarakan pada 5 Maret 2010, dari 21 anak yang akan menjalani khitanan massal, sebanyak 14 mengalami kecemasan, hal ini ditandai dengan anak terlihat tegang dan pucat. Sebuah sumber lain mengatakan :

“Sebelum khitanan dilakukan, sebagian anak terlihat antusias untuk dikhitan. Sedangkan sebagian lagi, tergambar kecemasan dari wajah polos anak-anak” (Tresna, 2009, Ulang Tahun, MK Selenggarakan Khitanan Massal, ¶ 3, <http://www.mahkamahkonstitusi.go.id>, diperoleh tanggal 6 April 2010).

Fenomena di atas memperlihatkan bahwa kecemasan yang dialami anak ketika akan menjalani proses sirkumsisi masih tinggi, hal ini berkaitan dengan ketakutan anak terhadap nyeri ketika sirkumsisi.

Kecemasan pre operasi akan menyebabkan perangsangan sistem saraf otonom yang akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah, denyut jantung, dan tingkat respirasi. Hal ini sangat berbahaya karena tingginya denyut jantung dan tekanan darah dapat memperberat sistem kardiovaskuler dan meningkatkan kebutuhan akan oksigen dan kerja jantung sehingga kondisi pasien yang diliputi kecemasan akan memperkuat rangsang nyeri yang diterimanya karena kecemasan menyebabkan zat penghambat rasa nyeri tidak dapat disekresikan (Prasetyo, 2005). Selain itu juga dilaporkan terjadinya peningkatan denyut jantung 55 kali/menit dan kira-kira 50% terjadi peningkatan yang melebihi batas normal (Rahmawati, 2009).

Menurut Carpenito (1999) menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami kecemasan. Kecemasan pada usia anak, pre operasi disebabkan berbagai faktor, beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan dari faktor pasien sendiri yaitu, usia, jenis kelamin, psikologis, tingkat pendidikan dan lingkungan (Rahmawati, 2006).

Respon dan sikap pasien terhadap nyeri dipengaruhi diantaranya oleh faktor usia. Hal inilah yang membuat pasien usia anak berbeda pendekatannya jika dibandingkan dengan pasien usia dewasa. Beberapa hal yang sering menyebabkan kurangnya perhatian terhadap nyeri antara lain adanya pandangan bahwa anak-anak tidak merasa nyeri sehebat yang dirasakan orang dewasa. Bahkan

pada anak usia neonatus dianggap minimal, hal ini karena alasan imaturitas jaringan saraf, dan jika mereka merasakannya mereka akan cepat lupa dan tidak akan menimbulkan konsekuensi yang berarti (Prasetyono, 2009).

Jika hal ini tidak tertangani maka proses sirkumsisi tidak akan berjalan “kooperatif”, sehingga anak akan menangis, memberontak dan menolak untuk melanjutkan proses sirkumsisi (Prasetyono, 2009).

Pada saat inilah pengkajian perawat tentang faktor yang menyebabkan anak mengalami kecemasan pada fase pre operatif sangat dibutuhkan untuk meminimalisir kecemasan seorang anak yang akan menjalani proses sirkumsisi.

Berdasarkan fenomena yang diperoleh di lapangan, kecemasan yang dialami anak sebelum menjalani proses sirkumsisi ternyata masih sangat tinggi, salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia, hal ini karena faktor imaturitas jaringan saraf, mekanisme coping yang berbeda antara anak-anak dan orang dewasa dalam menghadapi operasi. Dari fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang adakah hubungan fase usia anak dengan tingkat kecemasan anak pre operasi sirkumsisi.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas serta fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu : “ adakah hubungan antara fase usia anak dengan tingkat kecemasan pada anak pre operasi sirkumsisi ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan antara faktor fase usia anak dengan tingkat kecemasan anak pre operasi sirkumsisi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik fase usia anak pre operasi sirkumsisi dengan tingkat kecemasan.
- b. Diketuainya tingkat kecemasan anak pre operasi sirkumsisi.

D. Metode Penelitian

Rancangan dari penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel (Arikunto, 2006). Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu penelitian pada beberapa populasi yang diamati pada waktu yang sama (Hidayat 2006).

E. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan diatas, kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Fase usia pra sekolah 3 anak (100%) mengalami tingkat kecemasan tidak cemas. Fase usia sekolah 6 anak (66,7%) mengalami tingkat kecemasan cemas ringan. Fase usia remaja 6 anak (46,2%) mengalami tingkat kecemasan tidak cemas.
2. Tingkat kecemasan anak pre operasi sirkumsisi yaitu tidak cemas sebanyak 11 responden (44,0%), mengalami tingkat kecemasan sedang 11 responden (44,0%), tingkat kecemasan sedang 3 responden (12,0%), sedangkan untuk responden yang mengalami tingkat kecemasan berat

tidak ada (0%).

3. Bahwa tidak ada hubungan antara tingkat usia anak dengan tingkat kecemasan anak pre operasi sirkumsisi di pondok khitan Al-karomah Wonsobo pada tahun 2010.

F. Saran

1. Bagi perawat

Pengkajian pre operasi sirkumsisi harus dilakukan dengan baik dan benar, asuhan keperawatan pre operasi harus dapat di implementasikan agar operasi berjalan dengan maksimal.

2. Bagi orang tua

Sebelum anak melakukan operasi sirkumsisi sebaiknya anak diberikan edukasi tentang manfaat dan proses sirkumsisi, selain itu tidak dibenarkan memaksakan kehendak anak ketika ia belum siap untuk dilakukan sirkumsisi, karena hal ini akan sangat berpengaruh pada kondisi psikologis anak.

3. Bagi anak

Bagi anak yang akan menjalani operasi sirkumsisi harus mempersiapkan mental serta fisik, jangan takut untuk bertanya tentang prosedur sirkumsisi jika tidak mengetahuinya.

2. Bagi pondok khitan Al-karomah

Senantiasa menjaga kualitas dari pelayanan yang diberikan dengan tidak mengesampingkan faktor keselamatan dan kenyamanan saat operasi sirkumsisi dilaksanakan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap pada penelitian selanjutnya agar di teliti faktor-faktor psikologis dan lingkungan yang mempengaruhi kecemasan pada anak sebelum dilakukan operasi sirkumsisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, (2009), kekerasan di sekolah dan gangguan mental, ¶ 9, <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>, diperoleh tanggal 28 Nopember 2009).
- Arikunto, Suharsimi., (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Long, Barbara. Penyunting. (1996). *Perawatan Medikal Bedah Suatu Pendekatan Proses Keperawatan*. Yayasan Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan Pajajaran. Bandung.
- Carpenito, (1998), *Nursing Diagnosis ; Application to Clinical Practice (4th edition)*, Philadelphia, Lippincott.
- Clain, Mac, (2009), *Journal Pediatric, Children Undergoing Surgery Preoperative Anxiety, Postoperative Pain, and Behavioral Recovery in Young Children*, <http://www.pediatrics.org> diakses pada 23 Februari 2010
- Emad Abboud, Afaf Mansour, Waleed Riad, (2008), *Middle East Journal of Ophthalmology Vol 15, No 1 January – March 2008, Psychiatric Profile of Retinal Detachment Surgery under Regional Block*, Downloaded free from <http://www.meajo.org> on Wednesday, February 24, 2010
- Fatih, (2008), [WHO Merekomendasikan para Pria Untuk dilakukan Khitanan/Circumsisi http://sunatan.com/2008](http://sunatan.com/2008) di akses 1 Maret 2008
- Hawari, Dadang, (2006) *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kania, Nia, (2006) ,Makalah Seminar, *Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Mencapai Tumbuh Kembang Yang Optimal*, Bandung.
- Karakata, Sumiardi,. & Bachsinar, Bob, (1990) . *Sirkumsisi*, Hipokrates , Jakarta.
- Mansjoer, Arif, (2000), *Kapita Selekta Kedokteran*, Media Aesculapius, Jakarta.
- Niam, (2007), *Ajaran khitan dalam Islam*, <http://www.pesantrenvirtual.com> diperoleh jum'at 09 Januari 2009
- Nursalam, (2003), *Konsep & Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Prasetyono, Teddy, (2009), *Panduan Sirkumsisi Tanpa Nyeri Pada Anak Sebuah Paradigma Baru*, Medya Crea, Jakarta.

- Prasetyo, Priyo, Eric.,(2005) *Peran musik sebagai fasilitas dalam praktek dokter gigi untuk mengurangi kecemasan pasien*, Maj. Ked. Gigi. Dent. J.), Vol. 38. No. 1 Januari 2005: 41–44).
- Rahmawati, Yuni Irma, (2009) *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pada Anak Yang Akan Menjalani Sunat Di Yogyakarta*, (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada Yogyakarta).
- Rasmun, (2004) *Stres, Koping dan Adaptasi Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*, Sagung Seto, Jakarta.
- Rhinehart, John, (1999), *Neonatal Circumcision Reconsidered*, Transactional Analysis Journal, Volume 29, Number 3, Pages 215-221, July 1999.
- Rochmawati, (2006), *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecemasan Interpersonal Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM*, (Skripsi Tidak Dipublikasikan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah Mada Yogyakarta).
- Suddarth, Brunner, (2002), *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8*, EGC, Jakarta.
- Sugiyono, (2006), *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.
- Supartini, Yupi, (2004), *Buku Ajar Konsep Keperawatan Anak*, EGC, Jakarta
- Siswanto, (2007) *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangan*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Tresna, (2009) *Ulang Tahun, MK Selenggarakan Khitanan Massal*, <http://www.mahkamahkonstitusi.go.id>, diperoleh tanggal 6 April 2010
- Videbeck, Sheila, (2008), *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, EGC, Jakarta
- Winarso, (2007). Khitan di masa dewasa dalam <http://seksfile.com>, diakses tanggal 9 Januari 2009.
- Wong, Donnal, (2004) *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*, EGC, Jakarta.
- Yusuf, Syamsu, (2009), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Rosda, Bandung
- Zacky, (2009), *Gali Info Tentang Sunat atau Sirkumsisi*, <http://www.juraganmedis.com>, di akses pada 19 Oktober 2009
- _____, Sunat atau sirkumsisi dapat menekan risiko pria dari penyakit kelamin, Senin 22 Desember 2008, www.kompas.com, diperoleh tanggal 9 Januari 2009.
- _____, metode khitan, www.unicefcorporation.com, diakses pada 29 Nopember 2008.